

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MAKNA TRADISI LARUNG ARI-ARI PADA MASYARAKAT JAWA : SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS ALFRED SCHUTZ

RERIN MAULINDA

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

dosen00445@unpam.ac.id

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 23 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang salah satu aktifitas sosial budaya dalam mayoritas masyarakat yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dikubur. Akan tetapi, Ada sekelompok masyarakat yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara di larungkan ke sungai. Keaneka ragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dimulai dari kelahiran dan kematian sebagai penutup. Larung dan medhem ari-ari merupakan bagian dari budaya kelahiran sang jabang bayi. Hal ini dilakukan sebagai rasa percaya untuk tidak memisahkan roh dan sosok jabang bayi tersebut. Prosesi ini dipercaya memberikan keselamatan dan ketetraman akan hidup sang jabvng bayi. Adapun proses yang dimulai dengan mencuci ari-ari tersebut hingga bersih lalu dibungkus kain putih dan diletakkan di dalam kendi. Apabila prosesi berupa larung, maka ari-ari dalam kendi akan dihanyutkan di sungai. Namun jika prosesi berupa mendhem, maka akan dipilih tempat baik di sekitar perkarangan rumah untuk menguburkan kendi berisi ari-ari si jabang bayi tersebut. Budaya ini terus berlangsung turun temurun seusia dengan kepercayaan dan keputusan keluarga yang bersangkutan

Kata kunci : *Antropologi; Budaya Jawa; Larung ari-ari atau Medhem ari-ari*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Di dalam suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikan masing-masing. Keanekaragaman tradisi tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan tata cara yang berada dalam pelaksanaannya.

Ilmu antropologi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan susunan pikiran, kegiatan dan hasil karya manusia berkenaan dengan kehidupan daerah setempat. Manusia merupakan pembuat kebudayaan itu sendiri, tetapi manusia juga menjadi produk

daribudaya masyarakat di daerah mereka. Akibat dari adanya perhubungan antara para pendukungnya maka akan terjadi bertemunya kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, baik masyarakat keseluruhan maupun sebagian saja. Di setiap daerah pasti memiliki keunikan dan tata cara pelaksanaan kebudayaan tersebut. Tradisi lisan merupakan tradisi yang diwariskan dalam waktu dan ruang disertai tindakan serta ujaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pewarisan tradisi lisan dapat dilaksanakan turun-temurun dari waktu ke waktu disertai tindakan tertentu dan ujaran yang berlaku sehingga menimbulkan suatu pola tertentu. Masyarakat Indonesia masih menghargai serta menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat mempunyai tujuan di setiap tradisi yang dilaksanakan untuk mendapatkan pencapaian, dari mulai tradisi kelahiran, tradisi perkawinan, serta kematian.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009:116). Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, hal itulah yang menjadi ciri khas dari Suku Jawa dan membedakan suku ini dengan suku-suku yang lainnya yang ada di Indonesia.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Upacara adat atau tradisional merupakan kebudayaan yang telah turun temurun sejak lama (Purwadi, 2005:1). Upacara-upacara daur hidup berkisar pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian (Setiyawati, 2012: 429).

Jawa Timur adalah sebuah provinsi yang ada di pulau Jawa yang memiliki luas wilayah mencapai sekitar 47.992 km² dan memiliki jumlah penduduk mencapai sekitar 42.030.633 jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2017 yang lalu. Bahkan provinsi yang satu ini memiliki wilayah yang paling besar di antara 6 provinsi lainnya yang ada di pulau Jawa dengan total penduduk paling banyak kedua di Indonesia setelah provinsi Jawa Barat.

Dengan angka-angka tersebut, tentunya tidak heran apabila Jawa Timur sangat kaya dengan adat istiadat, kebudayaan serta kerajinan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Salah satu adat istiadat Jawa Timur adalah upacara larung ari-ari. Adat

istiadat Jawa Timur upacara larung ari-ari, adalah sebuah ritual upacara adat melarung atau menghanyutkan ari-ari si jabang bayi yang dikenal berkembang di kota Surabaya, Jawa Timur.

Salah satu kegiatan merawat (meruwat) ari-ari adalah melarungkan ari-ari yang merupakan serangkaian upacara menghanyutkan ari-ari si jabang bayi ke laut dengan tujuan agar ari-ari tersebut dapat bersatu dengan air. Dengan harapan agar kelak setelah anak menjadi dewasa mempunyai wawasan luas dan bebas hingga tahan menghadapi gelombang kehidupan serta mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan seperti halnya sifat air yang selalu mengikuti bentuk wadahnya.

Adat istiadat Jawa Timur upacara larung ari-ari juga harus dilakukan sesuai prosesi atau rangkaian acara yang sudah dipersilakan. Rangkaian acara upacara larung ari-ari diawali dengan kelahiran sang bayi dan dimandikan oleh dukun bayi atau bidan. Bapak bayi segera mencuci ari-ari dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendil disertai kelengkapan garam, bunga telon, buku tulis, pensil, ayat-ayat Allah Qur'an, jarum, benang, dan kain putih, selanjutnya di adzani oleh sang bapak dan kemudian di larungkan atau dihanyutkan ke laut.

Prosesi arak-arakan larung ari-ari diawali oleh cucuking laku dan diikuti bapak sang bantu dengan menggendong ari-ari yang diapit oleh kakek, nenek serta pengiring yang lain berangkat menuju laut dengan diiringi tembang mocapat dhandhanggulo. Di tengah laut mereka berhenti, kemudian ari-ari dikeluarkan dari peti dengan menaburkan bunga ke laut, selanjutnya kendil di pecah pada peti dan dihanyutkan ke tengah laut sejauh dengan diiringi tembang mocapat tadi. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat proses menyanyikan tembang *Macapat* yaitu *Dhandhang Gula*. Usai acara melarung selesai maka panitia akan merayakan kelahiran si bayi dengan pesta meriah. Sebagian masyarakat masih membudayakan tradisi ini hingga sekarang.

Selain itu, medhem ari-ari juga merupakan bagian dari tradisi yang berkaitan dengan ari-ari si jabang bayi. Mendhem Ari-Ari termasuk salah satu kebiasaan masyarakat Jawa dalam menyikapi salah satu siklus hidup, yaitu kelahiran. Di dalam salah satu proses siklus hidup, utamanya kelahiran, masyarakat Jawa memiliki berbagai macam ritual. Mulai dari upacara mitoni, mendhem ari-ari, brokohan, puputan, dan sebagainya. Mendhem Ari-Ari, bagi masyarakat Jawa adalah permasalahan serius karena ari-ari merupakan adik spiritual bayi yang akan selalu melindungi bayi dari penyakit yang datang dari bumi dan langit pada 35 hari pertama dan setelah itu akan melindungi ruh bayi tersebut. (Geertz:59:1989)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Lulianto & Sari, 2016). Topik permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan makna suatu budaya, yaitu tradisi larung ari-ari sebagai ritual kelahiran bayi bagi masyarakat di Jawa Timur. Permasalahan tersebut sesuai dengan perspektif pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan pendekatan fenomenologi yaitu untuk memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari (Subadi, 2006).

Data pada penelitian ini berupa deskripsi mengenai makna tradisi larung ari-ari bagi masyarakat Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat Jawa Timur. Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab (Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018). Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tradisi larung ari-ari. Data wawancara menjadi sumber utama analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri pribadi (Aini, 2015). Tradisi juga berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Muhakamurrohman, 1970). Manusia tidak lepas dari istilah yang disebut tradisi. Indonesia memiliki keragaman suku juga tradisi. Tradisi dapat berupa tradisi kelahiran, kematian, dan lain-lain.

Tradisi kelahiran bayi termasuk salah satu tradisi di Indonesia yang masih bertahan saat ini. Tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu wujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. Larung ari-ari bayi termasuk salah satu tradisi yang berkaitan dengan kelahiran bayi. Tradisi larung ari-ari bayi merupakan tradisi yang memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dilarungkan di sungai. Tradisi larung ari-ari terdapat di beberapa daerah di pulau

Jawa, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Tata cara pelarungan ari-ari juga berbeda pada beberapa daerah di pulau Jawa.

Ari-ari atau dalam istilah medisnya plasenta adalah organ yang terdapat di dalam rahim yang terbentuk sementara saat terjadi kehamilan. Ari-ari berbentuk seperti piringan dengan tebal sekitar satu inci, diameter kurang lebih tujuh inci, dan memiliki berat pada kehamilan cukup sekitar 500 gram.

Ukuran dan berat plasenta disesuaikan dengan ukuran janin. Plasenta biasanya berada pada bagian atas rahim, tapi bila terdapat di bagian bawah maka disebut Plasenta Previa. Selama berbulan-bulan Ari-ari atau plasenta sangat berguna pada bayi saat berada di dalam rahim ibu yang mengandung. Janin memperoleh zat makanan dan kebutuhan hidup yang lainnya melalui Ari-ari. Peran Ari-ari sudah usai ketika bayi terlahir (Mahadewi, Sasmita, & Wibawa, 2016).

Prosesi ritual larung ari-ari di Jawa Timur, dimulai dari ari-ari bayi dicuci dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendi disertai buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sebelum di larung, bapak si bayi menggendong atau mengemban ari-ari. Ritual tersebut memiliki makna bahwa ketika si bayi beranjak dewasa akan menjadi pribadi yang cerdas, rajin, dan terampil.

Tradisi larung ar-ari tidak hanya dilakukan di Jawa Timur tetapi di daerah lain di Pulau Jawa khususnya daerah yang dilewati aliran Sungai Bengawan solo. Bengawan Solo merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa yang mengalir melalui dua Provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur (Rahayu & Tontowi, 2009). Prosesnya dimulai setelah kelahiran apabila hendak mencuci ari-ari digunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci. Tujuan penggunaannya tidak dijabarkan secara khusus, karena sudah merupakan adat turun temurun yang biasa dilakukan (Liina, Fauziah, & Nurmiyati, 2017).

Apabila ari-ari hendak dihanyutkan, maka dalam wadah untuk menghanyutkan ari-ari diberi beras (*Oryza sativa*) dan kunir (*Curcuma longa*). Ari-ari kemudian dihanyutkan di sungai Bengawan Solo. Tujuan menambahkan beras dan kunir adalah sebagai bekal untuk si ari-ari yang dianggap merupakan saudara dari si bayi (Liina et al., 2017)

Terdapat tradisi lain dalam memperlakukan ari-ari bayi, yaitu mendem ari-ari. Mendem ari-ari berbeda dengan larung ari-ari. Larung ari-ari memperlakukan ari-ari bayi

dengan cara dilarungkan di sungai, sedangkan mendem ari-ari memperlakukan ari-ari bayi dengan cara dikubur di tanah. Proses mendem ari-ari di Jawa dimulai setelah kelahiran apabila hendak mencuci ari-ari digunakan daun waru (*Hibiscus tiliaceus*) sebagai tempat meletakkan ari-ari yang akan dicuci. Tujuan penggunaannya tidak dijabarkan secara khusus, karena sudah merupakan adat turun temurun yang biasa dilakukan (Liina et al., 2017). Proses mencuci ari-ari bayi pada mendem ari-ari sama dengan larung ari-ari.

Apabila dikubur, ari-ari akan dikubur dalam kendi dengan di dalamnya diberi tambahan beras (*Oryza sativa*), bunga setaman (mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*). Penguburannya diletakkan di depan rumah untuk laki-laki di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri. Tujuan menambahkan beras dan bunga setaman adalah sebagai bekal untuk si ariary yang dianggap merupakan saudara dari si bayi (Liina et al., 2017). Penambahan beras dan juga bunga setaman juga memiliki tujuan yang sama dengan larung ari-ari.

Tradisi mendem ari-ari tidak hanya terdapat di Pulau Jawa, tetapi juga terdapat di Pulau Bali. Prosesi Mendem ari-ari di Bali adalah dengan menyediakan satu butir kelapa atau sebuah periuk tanah yang ada tutupnya. Kelapa dipecah dua, yang mana bagian bawahnya ditulisi dengan huruf Ah Ang –sedangkan bagian atasnya dengan huruf Ong – demikian juga halnya periuk tanah. Ari-ari dibersihkan sebersih-bersihnya dengan sabun dan kemudian disiram dengan air wangi hasil rendaman bunga-bunga selama semalam(kumkuman) atau air kelapa, lalu dimasukkan ke dalam tempat yang telah disiapkan, dengan dilengkapi selembar daun lontar yang berisikan tulisan Anacaraka – . Bagian atas periuk tanah letakkan canangsari dan kwangen masing-masing satu buah. Terakhir, orang tua bayi duduk menghadap lubang dan masukkan bungkus an Ari-ari sembari mengucapkan mantra (Mahadewi et al., 2016).

Lakukan penimbunan di atas Ari-ari yang telah dimasukkan ke dalam lubang, tindih dengan batu bulitan yang telah dibersihkan serta diletakkan pohon kaktus atau pohon pandan dengan maksud agar tidak diganggu oleh binatang. Ibu wajib memercikkan air susu atau memberikan makanan pada tempat Ari-ari tersebut sebelum menyusui bayi dan memberikan makan pada bayi, dengan maksud memberikan imbalan (upah-upah) ke hadapan saudara empat (catur sanak), dengan harapan beliau senantiasa menjaga bayi dalam kesehariannya (Mahadewi et al., 2016).

Tradisi mendem ari-ari di daerah Bali yang lain yaitu di Desa Kedisan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berbeda dengan paparan di atas. Dalam menanam ari-ari orang

tua si bayi terutama ayahnya dalam membersihkan ari-ari harus menggunakan satu tangan yakni tangan kanan, dan menanam ari-ari harus di Setra Bebajangan. Di samping itu selesai menanam ari-ari orang tua si bayi langsung membersihkan diri ke Danau Batur untuk mencari batu bulitan (Arniati, Sukarma, & Surya Wahyuni, 2019)

KESIMPULAN

Pada setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi memperlakukan ari-ari yang berbeda di setiap daerah. Dalam memperlakukan ari-ari, dapat dilarung atau di pendam tergantung kepercayaan di berbagai daerah. Makna yang tergantung juga berbeda. Prosesi ritual larung ari-ari di Kota Surakarta dimulai dari ari-ari bayi dicuci dan setelah bersih di masukkan ke dalam kendi disertai buku tulis, pensil, jarum, benang, dan peniti. Sebelum di larung, bapak si bayi menggendong atau mengemban ari-ari. Ritual tersebut memiliki makna bahwa ketika si bayi beranjak dewasa akan menjadi pribadi yang cerdas, rajin, dan terampil.

REFERENSI

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain Edisi ke VI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koplan, David dan Robert A. Manners. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leslie. A. White. (1959). *The Evolution of Culture*, England. Moeloeng.
- Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarinah. (2016). *Ilmu Budaya Dasar*. Ed.1.Cet.1-Yogyakarta: Ulang Publish 1 Februari 2016.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of Social World*. United States: Northwestern University Press.
- Sedywati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian: Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet.4. Bandung: CV Alfabeta.
- Tumanggong, Rusmin. (2014). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Weber, Max. (1949). *The Methodology of Social Sciences*. New York: The Free Press.
- Istian, Irpan dkk. 2017. Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bedandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 1 No. 4 <https://www.neliti.com/id/publications/240540/bentuk-fungsi-dan-nilai-tuturan-dalam-upacara-adat-biduk-bebandung-suku-bulungan>
- Regiano Setyo Priamantono, R.M. Sinaga, Wakidi. 2018. *Mitos Mendhem Ari-Ari pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 1: 6-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/14857>
- Surono. 2011. *Upacara Mendhem Ari-Ari: Sebuah Harapan Masyarakat Jawa untuk Keharmonisan*. *Jurnal Ilmu Budaya*.

https://www.academia.edu/3327101/UPACARA_MENDHEM_ARI_ARI_SEBUAH_HARAPAN_MASYARAKAT_JAWA_UNTUK_KEHARMONISAN

Vaiza Maharani, Rachma. 2020. *Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.*

<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/article/download/3765/pdf>